



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lakon *Tabib Gadungan* karya Molière menceritakan tentang seorang penebang kayu miskin bernama Mat Betet atau Sganarelle (Nama asli Mat Betet dalam lakon *Le Médecin malgré lui*). Ia dipaksa menjadi tabib oleh dua orang pelayan yang sedang mencari tabib sakti untuk mengobati anak majikannya yang bernama Santi. Pemaksaan oleh dua orang pelayan tersebut berawal dari sakit hati istri Mat Betet yang tidak terima atas kekerasan yang dilakukan padanya. Ia mencari cara untuk membalas perbuatan suaminya dengan cara membohongi kedua pelayan tersebut.

Setelah membuat Mat Betet mengaku, kedua pelayan tersebut membawa Mat Betet ke rumah majikannya untuk mengobati Santi. Dengan tingkah dan ucapan yang tidak masuk akal, ia berpura-pura mengetahui asal penyakit Santi. Di perjalanan pulang ia bertemu Jaka, kekasih Santi yang menyatakan bahwa sakit yang diderita Santi hanyalah pura-pura, karena Santi tidak ingin menikah dengan jodoh pilihan ayahnya. Jaka menyusun rencana dengan Mat Betet agar dapat bertemu dengan Santi dan rencana mereka berhasil, namun diketahui oleh pelayan sehingga Mat Betet terancam dihukum. Pada akhirnya Santi diperbolehkan oleh ayahnya untuk menikah dengan Jaka, karena Jaka mewarisi seluruh harta pamannya yang baru saja meninggal.

Konflik yang diangkat dalam lakon *Tabib Gadungan* ini dekat dengan permasalahan atau kejadian yang ada pada masyarakat. Lakon ini memiliki jalan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

cerita yang sederhana namun sarat akan kritik sosial yang tersirat dalam bentuk sindiran. Komedi yang ada pada lakon ini merupakan komedi *satire* yang tidak memaksa penonton untuk tertawa.

Lakon *Tabib Gadungan* karya Molière menghadirkan sembilan tokoh diantaranya Sganarelle (Mat Betet), Martine (Bini), Lucinde (Santi), Géronte (Tuan), Valère (Pelayan 1), Lucas (Pelayan 2), Monsieur Robert (Tetangga), Léandre (Jaka), Thibaut (Inang). Pemeran memilih Mat Betet sebagai tokoh yang akan diperankan, karena dalam memerankan tokoh Mat Betet, pemeran harus melakukan akting didalam akting. Artinya, pemeran memainkan tokoh Mat Betet dan Mat Betet (pemeran) juga berakting menjadi seorang Tabib. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi pemeran untuk memerankan tokoh Mat Betet.

Lakon *Le Médecin malgré lui* ditulis oleh Molière pada tanggal 6 Agustus 1666 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *The Doctor in Spite of Himself* dan disadur oleh Teguh karya dengan judul *Tabib Gadungan*. Pada tahun 1666, lakon *Le Médecin malgré lui* karya Molière ditulis pada saat dirinya mengalami kegagalan komersial dalam pertunjukan *Le Misanthrope* dan segera menggantinya dengan lakon *Le Médecin malgré lui* dengan bentuk komedi *satire*.

Lakon *Le Médecin malgré lui* karya Molière mengkritik moral masyarakat dan kritik atas ilmu kedokteran di Prancis. Molière mencoba menggambarkan dokter di zamannya sebagai individu yang sombong yang hanya pintar berbicara bahasa Latin (maksudnya, bahasa latin dalam ilmu kedokteran untuk mendiagnosis suatu penyakit) untuk mengesankan orang lain atau pasien dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

pengetahuan palsu dan hanya mengetahui tentang perdarahan tanpa mengobati pasiennya.

Teguh Karya menyadur *The Doctor in Spite of Himself (Le Médecin malgré lui)* menjadi *Tabib Gadungan* karena lakon ini kontekstual dengan keadaan sosial di Indonesia. Yoyo C Durachman (1996: 48), menulis alasan Teguh Karya menyadur lakon Molière adalah karena dari sekian banyak lakon drama yang disutradainya, lakon mayoritas yang sering disutradainya adalah lakon karya pengarang asing dan bergaya realisme. Hal ini disebabkan karena pada saat Teguh Karya menuntut ilmu di teater ATNI, lembaga pendidikan formal seni itu sedang giat-giatnya melakukan pengkajian dan percobaan pentas terhadap lakon-lakon barat yang bergaya realisme.

Kontekstual lakon *Tabib Gadungan* saduran Teguh Karya dengan zaman sekarang adalah banyak orang-orang yang melakoni profesi yang tidak mereka kuasai atau dalam arti kata mereka menggunakan profesi palsu. Oknum-oknum tersebut memanfaatkan masyarakat yang mudah percaya dan mudah tertipu. Praktik-praktik penipuan ini sudah marak di Indonesia, hal ini disebabkan oleh himpitan ekonomi, kurangnya pendidikan masyarakat sehingga sangat mudah untuk ditipu serta moralitas masyarakat yang rendah. Beberapa masalah yang di kemukakan tersebut, menjadikan lakon *Tabib Gadungan* sangat kontekstual jika dipentaskan pada masa sekarang, meskipun lakonnya ditulis pada tahun 1666 oleh Molière.

Jean Baptiste Poquelin, juga dikenal dengan nama panggung Molière. Lahir di Paris, Prancis, 15 Januari 1622. Molière berasal dari keluarga berada dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

pernah bersekolah di Jesuit Clermont College. Molière memang orang yang cocok untuk mulai menggeluti teater. Pengalaman tiga belas tahun sebagai pemeran keliling mengasah kemampuan komedinya ketika dia juga mulai menulis, menggabungkan unsur-unsur komedi dari daerah lain dengan komedi Prancis yang lebih berkelas. Molière adalah seorang dramawan dan pemeran yang dianggap sebagai salah satu *Master* komedi dalam kesusastraan barat. Beberapa karya besarnya yaitu *Le Misanthrope*, *L'Ecole Des Femmes*, *Le Bourgeois Gentilhomme*, *Le Medecin Lui Malgre*.

Penjelasan dan pemaparan di atas khususnya yang terkait dengan tokoh Mat Betet, adalah untuk mewujudkan dan merealisasikan pemeranan tokoh Mat Betet. Pemeran menggunakan metode akting Stanyslavski untuk membantu pemeran agar dapat memerankan tokoh Mat Betet ke atas Panggung.

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pemeranan tokoh Mat Betet dalam lakon *Tabib Gadungan* karya Molière saduran Teguh Karya dapat dirumuskan di bawah ini :

1. Bagaimana analisis tokoh Mat Betet dalam lakon *Tabib Gadungan* karya Molière saduran Teguh Karya?
2. Bagaimana mewujudkan karakter tokoh Mat Betet dalam lakon *Tabib Gadungan* karya Molière saduran Teguh Karya dengan metode akting Stanislavsky?



C. Tujuan Pemeranan

Demi terwujudnya bentuk pemeranan yang ideal dalam memerankan tokoh Mat Betet dalam lakon *Tabib Gadungan* karya Molière saduran Teguh Karya, tentu perlu dijelaskan tujuan pemeranannya. Adapun tujuan pemeranan tokoh Mat Betet dalam lakon *Tabib Gadungan* karya Molière saduran Teguh Karya yaitu :

1. Untuk mengetahui analisis tokoh Mat Betet dalam lakon *Tabib Gadungan* karya Molière saduran Teguh Karya.
2. Untuk mewujudkan karakter tokoh Mat Betet dalam lakon *Tabib Gadungan* karya Molière saduran Teguh Karya dengan metode akting Stanislavsky.

D. Tinjauan Pemeranan

Menjadi seorang pemeran yang akan menggarap sebuah pertunjukan, menuntut untuk mampu menjelaskan secara menyeluruh tentang tokoh yang akan diperankan. Maka dalam hal ini pemeran melakukan beberapa tinjauan yang dibutuhkan sebagai pendukung dalam rancangan kerja penciptaan pemeranan tokoh Mat Betet dalam lakon *Tabib Gadungan*. Adapun bahan rujukan yang digunakan pemeran dalam karya ini adalah:

Pertunjukan *Le Medecin Malgre lui* (de Molière) en entier yang produksi oleh *Compagnie Colette Roumanoff* di Prancis, yang dapat diakses di *Youtube* yang dipublikasikan pada 27 Februari 2016. Pertunjukan ini memiliki kekuatan pada kostum dan penggarapannya namun belum terlalu fokus terhadap pemeran utamanya. Tokoh Sganarelle terlihat kurang menonjol, semua tokoh memiliki kekuatan yang sama. Tokoh Sganarelle dalam pertunjukan ini diperankan oleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

seorang pria yang sudah paruh baya namun bisnis akting sangat rapi dan natural. Kostum yang ia gunakan membantu membuat menarik pertunjukan walaupun tidak ada *setting* panggung. *Setting* panggung pada pertunjukan ini hanya *backdrop* hitam, dan properti yang digunakan hanya seperlunya. Latar budaya dan bahasa yang digunakan adalah latar budaya Prancis, sehingga humor yang dipertunjukan tidak sampai kepada penonton dari luar, terutama pemeran sendiri. Tidak ada musik dalam pertunjukan ini, sehingga beberapa suasana menjadi kosong.

Pertunjukan dengan lakon *Tabib Alternatif* oleh Study Teater 24 Bandung yang dipublikasikan di *Youtube* pada 8 Agustus 2016. Pertunjukan ini sangat menarik dan sangat mengocok perut. Lakuan tokoh Mat Betet di atas panggung mampu membuat penonton terhibur karena komunikatif dengan penonton, namun pada beberapa adegan aktor yang memerankan tokoh Mat Betet terlihat sangat vulgar sehingga tidak cocok dipertunjukan untuk beberapa kalangan umur. Nada dialog pemeran tokoh Mat Betet pada pertunjukan ini kaku, irama antara dialog satu dan lainnya sama. Tidak ada perbedaan antara tokoh Mat Betet dan tokoh Mat Betet yang menyamar menjadi Tabib. Pada beberapa adegan tokoh Mat Betet terlalu *over acting* sehingga berimbas pada humor yang diangkat menjadi hiburan yang hanya menghibur. Kostum yang ia gunakan terlihat seperti pakaian sehari-hari yang menggambarkan kelas ekonomi Mat Betet adalah kelas bawah. *Setting* dibuat *mobile* dengan bantuan *background* yang dapat digonta-ganti. Pertunjukannya terlihat lebih seperti pertunjukan lenong karena menggunakan bahasa Betawi.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Dari kedua pertunjukan di atas terdapat beberapa perbedaan. Penawaran yang pemeran berikan, akan membuat perbedaan antara tokoh Mat Betet menjadi dirinya sendiri dan menjadi diri seorang tabib yang belum tampak pada dua pertunjukan di atas. Sedangkan dalam pemeranan tokoh Mat Betet yang pemeran wujudkan di atas panggung, karakter Mat Betet dan karakternya saat berpura-pura menjadi seorang tabib dibedakan. Perwujudan inilah yang pemeran sebut dengan akting di dalam akting dalam mewujudkan satu tokoh di atas panggung.

E. Landasan Pemeranan

Aktor merupakan elemen penting dalam suatu pertunjukan teater. Elemen-elemen lainnya yang terdapat dalam sebuah pertunjukan teater adalah sutradara, penata *setting*, penata cahaya, dan penata kostum. Tugas seorang pemeran adalah mewujudkan tokoh hingga pada proporsi manusia yang utuh, memiliki kekuatan untuk menggerakkan publik pada tawa, airmata, dan emosi-emosi yang tak terlupa (Stanislavsky, 2008: xxii). Oleh karena itu, ingatan emosi dalam pengalaman pribadi dibutuhkan untuk mencapai penampilan sesuai dengan proporsi. Artinya, pemeran harus bisa membawakan, menghidupkan serta mewujudkan tokoh dalam pementasan dan bukan menampilkan diri pribadi pemeran,

Menjadi ‘pemeran’ berarti seseorang mewujudkan peran tokoh. Berperan adalah ‘menjadi’ dan mengekspresikan tokoh atau orang lain sesuai tuntutan lakon. Tugas seorang pemeran membawakan dan menghidupkan laku, memperhitungkan motivasi, efek emosional dan gambaran panggung bagi kebutuhan pemeran. Hal ini diwujudkan dengan cara mengasah instrumen



pemeranan yang terdiri dari emosi, tubuh, vokal, dan intelegensi (Suyatna Anirun, 2002:15).

Tokoh dan penokohan dalam lakon menjadi wakil dari ide pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Tokoh bertugas membangun cerita melalui dialog sesuai peran yang dibawanya. Suyatna Anirun mengatakan penokohan dan perwatakan merupakan sarana untuk membedakan satu peran dengan peran yang lainnya (1997: 37). Sedangkan menurut Willy F. Sembung (1986: 27) Tokoh adalah salah satu unsur dari lakon yang dipergunakan pengarang untuk membeberkan peristiwa dalam bentuk *plot*, *setting* dan tema. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penokohan adalah penjelasan karakter tokoh dan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan lakon. Menurut Willy F. Sembung (1986: 26) jenis tokoh berdasarkan fungsinya, terbagi atas : a) *Protagonis* adalah tokoh utama, tokoh yang diceritakan dalam lakon, tokoh yang membawa ide prinsipil. b) *Antagonis* adalah tokoh yang menjadi tokoh penentang tokoh utama *protagonis*. c) *Deutragonis* adalah tokoh yang berpihak pada tokoh utama. d) *Foil* adalah tokoh yang berpihak kepada tokoh lawan tokoh utama. e) *Confidant* adalah tokoh yang menjadi sasaran utama pengutaraan tokoh utama. f) *Reisonneur* adalah tokoh yang menjadi corong bicara pengarang. g) *Utility* merupakan tokoh yang dipergunakan oleh pengarang untuk melaksanakan berbagai keperluan kecil, seperti pengantar surat dan membuka pintu.

Dari keterangan jenis-jenis penokohan berdasarkan klasifikasi tokoh di atas, tokoh Mat Betet diklasifikasikan memiliki karakteristik protagonis, karena



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

tokoh Mat Betet merupakan tokoh utama dalam cerita, dari semua tokoh ialah yang paling memiliki tujuan, hambatan serta konflik yang mencapai klimaks. Salah satu kata yang dapat menggambarkan tokoh Mat Betet ialah cerdas, karena kepintarannya ia dapat menyesuaikan diri pada berbagai situasi dengan bekal pengalamannya. Dalam hal ini pemeran harus dapat mengimajinasikan keadaan yang ada di dalam lakon agar memiliki emosi yang dapat mengimbangi emosi tokoh yang ingin diperankan, oleh karena itu Stanislavsky menyatakan tentang transformasi antara diri pemeran dengan tokoh yang dimainkan. Shomit Mitter (2002: 12) berpendapat, bahwa :

Nilai '*seandainya*' adalah ketika pemeran mampu mencapai keutuhan penyatuan antara diri dari pemeran sendiri dan tokoh yang menjadi bagian dari di anda. Ini merupakan kondisi tertinggi yang mampu dicapai seorang sebagai pemeran- sementara tetapi merupakan transformasi menyeluruh dari situasi yang di terima oleh makhluk hidup.

Penjelasan tentang bagaimana diri pemeran dengan diri tokoh menjadi proses transformasi, yaitu ketika diri dan jiwa tokoh menjadi satu kesatuan yang utuh dengan diri pemeran namun pemeran tetap sadar bahwa pemeran sedang berakting di atas panggung. Tubuh, suara dan perasaan (batiniah) merupakan modal utama dalam diri seorang pemeran, ketika seorang pemeran berada dalam proses untuk mewujudkan tokoh Mat Betet ke dalam diri dan ke atas panggung tentu perlu persiapan dari seorang pemeran.

Hal ini penting adanya kematangan konsep dan pemahaman pemeran agar terwujudnya tokoh dengan baik ke atas panggung. Metode yang pemeran pilih untuk mewujudkan tokoh Mat Betet adalah metode akting Stanislavsky dalam mewujudkan tokoh Mat Betet ke atas panggung.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

F. Metode pemeranan

Dalam proses latihan akting untuk pertunjukan teater, setiap pemeran memiliki metode masing-masing. Metode yang pemeran gunakan adalah metode akting Stanislavky dalam buku yang berjudul *Membangun Tokoh Dan Persiapan Seorang Aktor* yang membantu pemeran menemukan tahapan kerja pemeranan.

Adapun beberapa metode yang akan pemeran gunakan adalah :

1. Observasi

Observasi informasi yang terkait tentang perilaku manusia yang berdekatan dengan tokoh Mat Betet, usaha peninjauan yang dilakukan pemeran dengan mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, yaitu dengan melihat orang lain, memperhatikan segala tindakan yang kasat mata seperti halnya tokoh Mat Betet yang pemabuk, pemeran melakukan observasi kepada seorang yang suka minum-minuman keras. Peristiwa-peristiwa tersebut disimpan dalam ingatan kreatif untuk sewaktu-waktu digunakan. Pencarian segala informasi tentang tokoh Mat Betet berdasarkan teks yang tertulis di dalam lakon.

2. Imajinasi

Mengimajinasikan tokoh Mat Betet dari hasil observasi. Suatu cara bagi seorang pemeran untuk mendekati pikiran dan perasaan tokoh Mat Betet yang akan dimainkan, sehingga dapat menempatkan diri pemeran dalam situasi yang dialami Mat Betet. Metode ini merupakan proses imajinasi dimana pemeran melakukan identifikasi karakter/tokoh Mat Betet yang membantu pemeran untuk menemukan hal-hal yang diperlukan untuk mewujudkan tokoh ke atas panggung. Bertolak dari lakon pemeran bisa mengarahkan imajinasi dengan terarah dan rapi.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

3. Ingatan Emosi

Ingatan emosi dapat berasal dari pengalaman hidup pemeran sendiri maupun dari hasil observasi, rekaman ini disimpan di gudang data pikiran kreatif pemeran dan siap untuk dipergunakan jika peristiwa emosional yang serupa muncul dalam peristiwa yang dialami tokoh Mat Betet dalam lakon.

4. Menubuhkan Tokoh

Menubuhkan tokoh Mat Betet kedalam tubuh pemeran. Tanpa bentuk lahiriah, penokohan batin maupun ruh dari apa yang pemeran citrakan memang mustahil sampai kepenonton. Pemeran menggunakan ingatan emosi dengan mengingat pengalaman-pengalaman yang terjadi pada diri pemeran dan ingatan dari tahap observasi. Sehingga pemeran dapat menubuhkan tokoh Mat Betet untuk diperankan sehingga penonton tidak melihat pemeran di atas panggung akan tetapi tokoh Mat Betet.

5. Mengekang dan mengendalikan

Pemeran harus mengerti arti dari pengekangan dan pengendalian. Dengan mengekang dan menguasai gestur, pemeran akan merasakan ekspresi fisik menjadi lebih baik dan makin rapi sehingga karakter diri pemeran tidak keluar pada saat memerankan tokoh Mat Betet. Pengendalian gestur juga harus diperhatikan agar pemeran tidak *over* akting.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan konsep karya Tugas Akhir minat pemeranan dalam memerankan tokoh Mat Betet yang terdapat di dalam lakon *Tabib Gadungan* karya Molière saduran Teguh Karya disusun dengan sistematika sebagai berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Bab I. Pendahuluan, memuat tentang (a) latar belakang, (b) rumusan pemeranan, (c) tujuan pemeranan, (d) tinjauan pemeranan, (e) landasan pemeranan (f) metode pemeranan, dan (g) sistematika penulisan.

Bab II. Analisis Penokohan. Bab ini berisi tentang (a) biografi pengarang dan Penyadur, (b) sinopsis karya, (c) analisis penokohan, (d) hubungan antar tokoh, (e) hubungan tokoh dengan tema, (f) hubungan tokoh dengan alur/*plot*, (g) hubungan tokoh dengan latar/*setting*.

Bab III. Perancangan Pemeranan. Bab ini terdiri dari (a) konsep pemeranan, (b) metode pemeranan, (c) proses latihan, dan (d) rancangan artistik.

Bab IV. Penutup. Bab ini berisikan (a) Penutup yang akan mengemukakan kesimpulan dan (b) saran-saran.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang